Belajar di Era Algoritma: Rekonstruksi Makna Pengetahuan pada Generasi Digital Native

Melki Vanriel[1]

[1] SMA Kristen Petra 4 Sidoarjo

[1]melkivanriel.sos15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berupaya memahami bagaimana algoritma media sosial berperan dalam membentuk ulang cara siswa generasi *digital native* memaknai pengetahuan dan menjalankan praktik belajar. Kajian ini berangkat dari fenomena pergeseran otoritas epistemik yang sebelumnya berpusat pada institusi pendidikan formal menuju ruang digital, suatu persoalan yang masih relatif terbatas dikaji dalam khazanah ilmu pendidikan di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk menelusuri pengalaman subjektif siswa dalam memahami proses "mengetahui" di tengah kuatnya pengaruh konten yang diseleksi melalui algoritma. Delapan siswa SMA dipilih sebagai partisipan secara purposif dengan mempertimbangkan variasi karakter serta tingkat intensitas penggunaan media sosial yang bekerja melalui sistem rekomendasi algoritmik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa tidak merespons pergeseran epistemik secara seragam, melainkan menunjukkan suatu spektrum respons yang berkaitan dengan perbedaan modal budaya digital. Sebagian siswa memperlihatkan tingkat kerentanan yang tinggi terhadap ilusi familiaritas-sebagai-pemahaman dan kecenderungan bergantung pada otoritas algoritmik, sedangkan siswa yang memiliki modal budaya akademik lebih kuat menunjukkan bentuk resistensi kritis dan skeptisisme metodologis. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya pembelahan domain kepercayaan, yaitu kecenderungan sebagian siswa untuk tetap menempatkan guru sebagai sumber otoritatif dalam kebutuhan akademik-formal, sambil secara bersamaan memercayai media sosial dalam memenuhi kebutuhan sosial-praktis, tanpa menjadikan salah satu pihak sebagai satu-satunya otoritas. Secara teoretis, hasil penelitian memberikan kontribusi melalui perluasan kerangka dramaturgi Goffman, penajaman konseptual mengenai modal budaya digital, serta pengajuan kembali persoalan generalisasi paradoks pengetahuan algoritmik (algorithmic knowledge paradox) yang berkembang dalam literatur sebelumnya. Dalam tataran praktis, temuan tersebut menekankan pentingnya pengembangan pedagogi literasi digital yang terdiferensiasi berdasarkan karakteristik modal budaya siswa, disertai transformasi peran guru sebagai fasilitator dalam proses validasi informasi. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan cakupan sampel dan konteks sosial-ekonomi yang lebih luas untuk menguji keberlanjutan serta konsistensi pola temuan ini.

Kata kunci: algoritma, generasi *digital native*, modal budaya digital, otoritas epistemik, sosiologi pengetahuan

Abstract

This study seeks to examine how social media algorithms reshape the ways in which students belonging to the digital native generation understand knowledge and engage in learning practices. The study is grounded in the shifting of epistemic authority from formal educational institutions toward digital spaces, a phenomenon that remains relatively underexplored within the field of educational studies in Indonesia. This research employed a qualitative approach with a

phenomenological design to explore students' subjective experiences in constructing the meaning of "knowing" amid the growing dominance of algorithmically curated content. Eight senior high school students were purposively selected as participants based on variations in their personal characteristics and the intensity of their use of social media platforms driven by algorithmic recommendation systems. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings demonstrate that students do not respond uniformly to this epistemic shift; instead, their responses form a spectrum associated with differences in digital cultural capital. Some students exhibit a high degree of vulnerability to the illusion of familiarity-as-understanding and a tendency to rely on algorithmic authority, whereas students with stronger academic cultural capital demonstrate critical resistance and methodological skepticism. The study also identifies a pattern of divided domains of trust, whereby some students continue to regard teachers as authoritative sources for formal academic purposes while simultaneously relying on social media to address social and practical needs, rather than positioning either source as the sole authority. Theoretically, the findings contribute by extending Goffman's dramaturgical framework, refining the concept of digital cultural capital, and critically reconsidering the generalization of the algorithmic knowledge paradox found in previous literature. Practically, the findings underscore the importance of developing differentiated digital literacy pedagogy based on students' cultural capital characteristics, alongside a shift in the role of teachers toward becoming facilitators of information validation. Future research is recommended to involve broader samples and more diverse socioeconomic contexts to examine the consistency and applicability of these patterns.
Keywords: algorithms, digital native generation, digital cultural capital, epistemic authority, sociology of knowledge

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap lanskap epistemik pendidikan di berbagai negara, terutama melalui semakin luasnya pemanfaatan kecerdasan buatan dan sistem algoritmik dalam lingkungan belajar formal maupun informal. Penelitian multinegara terkini memperlihatkan bahwa interaksi rutin dengan kecerdasan buatan telah melahirkan beragam kompetensi baru pada mahasiswa, mulai dari kemampuan menulis dengan bantuan AI hingga pengelolaan pembelajaran secara mandiri. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kerangka literasi media dan informasi konvensional perlu diperbarui menuju bentuk literasi yang secara khusus mempertimbangkan peran algoritma dalam membentuk agensi informasional siswa, baik sebagai produsen maupun pengelola pengetahuan, bukan semata-mata sebagai penerima informasi secara pasif. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan hadirnya teknologi sebagai instrumen pembelajaran, tetapi juga menunjukkan adanya restrukturisasi otoritas epistemik. Kajian mengenai ruang kelas yang memanfaatkan *generative AI* menunjukkan bahwa siswa semakin menempatkan keluaran mesin sebagai sumber pengetahuan yang dapat dipercaya. Situasi tersebut secara perlahan menggeser kedudukan guru sebagai pihak yang membimbing proses pemaknaan pengetahuan, sementara sistem algoritmik memperoleh legitimasi melalui tampilan informasi yang meyakinkan meskipun tidak selalu menghasilkan informasi yang akurat. Kondisi ini pada akhirnya memunculkan pertanyaan mendasar mengenai pihak atau entitas yang kini berperan sebagai otoritas pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks Indonesia, kecenderungan tersebut juga tampak dengan tingkat intensitas yang cukup tinggi. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet

Indonesia (APJII) tahun 2024, Generasi Z yang lahir pada rentang 1997–2012 merupakan kelompok dengan proporsi pengguna internet terbesar, yaitu mencapai 34,40 persen dari keseluruhan pengguna internet di Indonesia. Sebagian besar kelompok ini mengakses internet melalui berbagai platform media sosial yang bekerja berdasarkan sistem rekomendasi algoritmik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa generasi *digital native* di Indonesia kini memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui institusi sekolah dan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui arus informasi yang dipilih dan disusun secara otomatis oleh algoritma di luar jangkauan langsung institusi pendidikan formal. Konsekuensinya, sekolah menghadapi tantangan yang semakin nyata dalam mempertahankan kedudukannya sebagai institusi utama yang memberikan legitimasi terhadap pengetahuan peserta didik.

Dalam penelitian ini, istilah generasi *digital native* digunakan secara operasional untuk merujuk pada siswa Sekolah Menengah Atas kelas XI dan XII yang tumbuh dalam lingkungan digital sejak usia dini serta secara aktif menggunakan sekurang-kurangnya satu platform media sosial dengan sistem rekomendasi algoritmik, seperti TikTok, Instagram, atau YouTube, dengan intensitas tinggi dalam keseharian mereka. Definisi operasional tersebut sekaligus menjadi kriteria utama dalam penentuan partisipan penelitian sebagaimana dijelaskan pada bagian metode. Dengan demikian, istilah *digital native* pada penelitian ini tidak digunakan sekadar sebagai penanda generasi berdasarkan tahun kelahiran, melainkan sebagai kategori analitis yang menekankan pada intensitas keterpaparan terhadap arus informasi yang dikurasi algoritma dalam praktik belajar sehari-hari.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, persoalan tersebut memiliki arti penting karena isu yang dihadapi tidak semata-mata berkaitan dengan pengaruh teknis media terhadap hasil belajar. Persoalan yang lebih mendasar adalah keterlibatan struktur algoritmik dalam membentuk makna mengenai apa yang dipahami sebagai "mengetahui" dan bagaimana proses "belajar" dijalankan. Penelitian tentang keterlibatan digital generasi muda mengidentifikasi fenomena *algorithmic knowledge paradox*, yaitu keadaan ketika tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai mekanisme kerja algoritma justru berkaitan dengan menurunnya keterlibatan kritis pengguna muda terhadap konten yang dikonsumsi. Fenomena tersebut berkaitan dengan sifat literasi algoritmik yang multidimensional karena mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku yang saling berinteraksi secara kompleks. Oleh sebab itu, penguasaan teknis mengenai cara kerja algoritma saja belum memadai untuk menjelaskan proses siswa dalam membentuk pemahaman tentang pengetahuan pada era algoritmik. Diperlukan pendekatan yang mampu menelusuri pengalaman sekaligus proses pemaknaan tersebut secara lebih mendalam, suatu karakteristik yang menjadi kekuatan pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan.

Namun demikian, penelitian terdahulu mengenai hubungan antara algoritma dan pendidikan masih menunjukkan adanya kekosongan kajian yang cukup besar. Selama ini, sebagian besar penelitian cenderung bergerak pada dua arah utama. Pertama, penelitian teknis dan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran hubungan antara penggunaan media sosial dengan motivasi maupun capaian belajar. Kedua, penelitian konseptual pada tingkat makro yang menelaah ketergantungan struktural pendidikan terhadap infrastruktur algoritmik global. Salah satu pendekatan dalam kelompok kedua adalah kerangka kolonialisme digital yang menyoroti empat dimensi utama, yaitu kolonialisme data, ketergantungan infrastruktur, kolonialisme epistemik, dan kolonialisme tata kelola.

Keempat dimensi tersebut secara bersama-sama menjelaskan ketergantungan sistem pendidikan di negara-negara Global Selatan terhadap platform kecerdasan buatan yang pengembangannya didominasi oleh sejumlah terbatas korporasi dan negara di Global Utara. Di antara kedua kecenderungan tersebut masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, yakni bagaimana siswa secara individual menjalani, mengalami, dan memaknai pergeseran epistemik tersebut dalam praktik belajar sehari-hari. Kajian kualitatif-fenomenologis mengenai pengalaman tersebut, khususnya pada konteks pendidikan menengah di Indonesia, masih relatif terbatas.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengonseptualisasikan kembali pemahaman mengenai pengetahuan dan pembelajaran di kalangan siswa generasi *digital native* melalui pendekatan fenomenologis kualitatif. Fokus penelitian ditempatkan pada pengalaman subjektif siswa ketika memaknai proses "mengetahui" dalam situasi ketika mereka berhadapan dengan arus informasi yang telah melalui proses kurasi algoritmik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian ilmu pendidikan dengan menghubungkan perspektif sosiologi pengetahuan dengan persoalan epistemologi pembelajaran pada era digital. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan pedagogi yang lebih responsif terhadap karakteristik kognitif dan sosial siswa generasi *digital native* dalam konteks pendidikan sekolah menengah di Indonesia.

Perlu ditegaskan bahwa fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik pada algoritma media sosial, yaitu sistem rekomendasi konten pada platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube yang secara langsung membentuk pengalaman siswa dalam mengonsumsi informasi sehari-hari, dan bukan pada ekosistem informasi digital yang dimediasi algoritma secara lebih luas, seperti mesin pencari, sistem rekomendasi e-commerce, atau algoritma pada portal berita digital. Pembatasan fokus tersebut konsisten dengan kriteria pemilihan partisipan yang mensyaratkan penggunaan aktif platform media sosial berbasis algoritma rekomendasi. Secara spesifik, kontribusi penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang kajian pada level pengalaman subjektif siswa, yaitu ruang antara penelitian teknis-kuantitatif mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan capaian belajar di satu sisi, dan penelitian konseptual berskala makro mengenai ketergantungan struktural pendidikan terhadap infrastruktur algoritmik global di sisi lain, sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, terutama fenomenologi hibrida yang memadukan strategi deskriptif dan interpretatif untuk menelaah pengalaman hidup (lived experience) siswa dalam memahami proses belajar di tengah dominasi konten yang dikendalikan algoritma. Penggunaan desain tersebut didasarkan pada kemampuan fenomenologi sebagai perangkat teoretis dalam memahami fenomena sosial yang kompleks, yang secara bersamaan mencakup dimensi psikologis, kultural, dan struktural, melalui penggalian mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan, bukan melalui pengukuran hubungan korelasional antarvariabel. Pendekatan hibrida dipandang sesuai karena memungkinkan penelitian mengidentifikasi struktur esensial pengalaman siswa pada dimensi deskriptif sekaligus menafsirkan makna

yang mereka bangun dari pengalaman tersebut dalam konteks sosial dan budaya tertentu pada dimensi interpretatif. Dengan demikian, desain ini relevan dengan tujuan penelitian untuk mengonseptualisasikan kembali makna "belajar" dan "mengetahui" pada generasi digital native (Alhazmi & Kaufmann, 2022).

Secara lebih konkret, fenomenologi hibrida yang diterapkan dalam penelitian ini memadukan dua orientasi metodologis. Pada tahap awal, penelitian menerapkan orientasi deskriptif yang berakar pada tradisi fenomenologi Husserlian, yaitu melalui proses *bracketing* atau *epoché*, dengan berupaya menunda penilaian teoretis peneliti agar pengalaman siswa dalam memaknai "mengetahui" dapat digali sedekat mungkin dengan istilah dan kategori yang digunakan partisipan sendiri, sebagaimana tercermin dalam pedoman wawancara yang bersifat terbuka dan tidak mengarahkan jawaban. Pada tahap berikutnya, penelitian bergerak pada orientasi interpretatif yang mengacu pada tradisi hermeneutik, dengan menafsirkan makna pengalaman tersebut dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk posisi siswa dalam struktur otoritas epistemik di sekolah dan modal budaya yang mereka miliki. Pemilihan desain hibrida ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti, yaitu pergeseran otoritas epistemik pada era algoritma, tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui deskripsi pengalaman semata, tetapi juga memerlukan penafsiran atas makna sosial di baliknya. Penerapan kedua orientasi tersebut pada data dilakukan secara berjenjang: transkrip wawancara terlebih dahulu dibaca dan dikodekan secara deskriptif untuk mengidentifikasi struktur esensial pengalaman siswa, sebelum kemudian ditafsirkan secara interpretatif pada tahap analisis tematik reflektif sebagaimana dijelaskan lebih lanjut pada bagian ini, dengan menghubungkan tema yang muncul pada kerangka teori dramaturgi, modal budaya digital, dan otoritas epistemik algoritmik.

Pelaksanaan penelitian bertempat di SMA Kristen Petra 4 Sidoarjo, Jawa Timur, selama periode Juli–Agustus 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merepresentasikan lingkungan pendidikan menengah perkotaan yang ditandai oleh tingginya penetrasi penggunaan media sosial dengan sistem rekomendasi algoritmik di kalangan siswa. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel non-probabilitas yang secara sengaja menentukan partisipan berdasarkan relevansinya dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini tidak ditujukan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari sumber-sumber yang kaya informasi (information-rich) (Ahmad & Wilkins, 2025). Informan ditetapkan berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) siswa kelas XI atau XII yang aktif menggunakan sekurang-kurangnya satu platform media sosial dengan algoritma rekomendasi, seperti TikTok, Instagram, atau YouTube, dalam intensitas tinggi; (2) bersedia mengikuti penelitian secara sukarela serta memberikan persetujuan (informed consent); dan (3) memiliki keberagaman karakteristik akademik guna memperluas variasi perspektif dalam data. Dengan mempertimbangkan prinsip saturasi data, penelitian ini melibatkan delapan partisipan (R1–R8), karena jawaban dari informan-informan terakhir telah menunjukkan pengulangan pola tematik tanpa menghasilkan variasi baru yang signifikan.

Tabel 1. Ringkasan Karakteristik Partisipan (Identitas Dirahasiakan)

Kode Partisipan	Kelas	Intensitas Penggunaan Media Sosial Algoritmik	Platform yang Teridentifikasi dalam Data	Tingkat Modal Budaya Digital*
R1	XI	Tinggi	TikTok	Rendah
R2	XII	Tinggi	TikTok, X	Menengah
R3	XII	Tinggi	Gemini (AI generatif)	Tinggi

R4	XI	Tinggi	ChatGPT (AI generatif, pelengkap)	Tinggi
R5	XI	Tinggi	TikTok	Rendah
R6	XII	Tinggi	X (komunitas fandom)	Menengah
R7	XI	Tinggi	ChatGPT (AI generatif)	Tinggi
R8	XII	Tinggi	TikTok	Rendah

**Tingkat modal budaya digital mengacu pada stratifikasi kapasitas verifikasi informasi pada Tema 2. Platform pada R3 dan R7 merujuk pada alat AI generatif yang digunakan dalam proses verifikasi informasi, sebagaimana dijelaskan pada Tema 2 dan Tema 3.*

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur secara mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi pengalaman partisipan berkembang secara fleksibel. Wawancara difokuskan pada cara siswa memaknai proses "mengetahui" ketika berhadapan dengan konten yang dikurasi secara algoritmik, termasuk cara mereka membedakan, atau justru tidak membedakan, antara familiaritas yang bersifat sekilas dan pemahaman yang mendalam. Seluruh wawancara dilaksanakan secara tatap muka, direkam setelah memperoleh persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebagai bahan analisis. Selain data wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai sumber pendukung berupa catatan lapangan yang dibuat peneliti segera setelah setiap sesi wawancara. Catatan tersebut memuat pengamatan terhadap ekspresi nonverbal, kemungkinan kontradiksi dalam pernyataan informan, serta berbagai konteks situasional yang relevan dengan pengalaman yang dikemukakan partisipan.

Untuk menjamin kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sebagai empat aspek utama trustworthiness dalam penelitian kualitatif, validasi data dilakukan melalui beberapa strategi. Triangulasi sumber digunakan dengan membandingkan pola jawaban dari informan yang memiliki karakteristik berbeda guna menemukan konsistensi maupun kontradiksi dalam temuan. Selanjutnya, member checking dilakukan melalui proses konfirmasi kembali terhadap sebagian interpretasi hasil wawancara kepada informan agar makna yang dibangun peneliti benar-benar selaras dengan maksud dan pengalaman partisipan, bukan sekadar menjadi pembenaran atas kesimpulan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh jejak pengambilan keputusan metodologis, mulai dari proses pembentukan tema, perubahan atau revisi interpretasi, hingga catatan refleksivitas peneliti. Dokumentasi tersebut menjadi bentuk transparansi yang memungkinkan dilakukannya pemeriksaan ulang dan replikasi secara terbatas oleh peneliti lain (Ahmed, 2024).

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik reflektif (reflexive thematic analysis) dengan mengikuti enam fase yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif kontemporer. Tahap tersebut meliputi: (1) familiarisasi terhadap data melalui pembacaan berulang atas transkrip wawancara dan catatan lapangan; (2) penyusunan kode awal (open coding) secara induktif berdasarkan data mentah; (3) pencarian tema melalui pengelompokan kode-kode yang memiliki keterkaitan; (4) penelaahan kembali tema untuk memastikan koherensi internal serta perbedaan yang jelas antartema; (5) pendefinisian dan penetapan nama tema secara final; serta (6) penyusunan laporan naratif yang menghubungkan hasil penelitian dengan kerangka teori dramaturgi, modal budaya digital, dan otoritas epistemik algoritmik sebagaimana telah dipaparkan dalam bagian tinjauan

pustaka. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter reflektifnya yang mengakui keterlibatan aktif peneliti dalam proses konstruksi makna dari data, alih-alih memandang tema sebagai sesuatu yang telah tersedia secara objektif dan hanya perlu ditemukan. Oleh sebab itu, analisis tematik reflektif memiliki kesesuaian dengan orientasi epistemologis fenomenologi-interpretatif yang menjadi landasan keseluruhan desain penelitian ini (Byrne, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan delapan informan (R1–R8) yang merepresentasikan keberagaman karakter, minat, serta pola konsumsi konten berbasis algoritma, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang saling berkaitan. Ketiga tema tersebut meliputi: (1) keberagaman strategi performa belajar dalam menghadapi jarak antara kondisi "tampil tahu" dan "benar-benar paham"; (2) stratifikasi modal budaya digital dalam praktik verifikasi informasi; dan (3) tingkat otoritas epistemik yang diberikan siswa kepada guru, sumber tertulis, serta kecerdasan buatan. Di samping ketiga tema utama tersebut, penelitian juga menemukan satu tema emergen yang tidak sepenuhnya diperkirakan pada tahap awal penelitian, yaitu **pembelahan domain kepercayaan** (*domain-specific trust splitting*).

Tema 1: Performa Belajar — Spektrum Strategi Menutupi Ketidaktahuan

Temuan menunjukkan bahwa hampir seluruh informan mengalami kesenjangan antara rasa familiar terhadap suatu informasi secara sekilas dan pemahaman yang benar-benar mendalam. Meskipun demikian, cara yang digunakan untuk merespons kondisi tersebut berbeda-beda dan membentuk suatu spektrum strategi, mulai dari keterlibatan aktif yang disertai upaya menyembunyikan keterbatasan pemahaman hingga kecenderungan menarik diri secara pasif.

Pada salah satu ujung spektrum, beberapa informan memperlihatkan strategi **partisipasi aktif yang disertai penyembunyian kekosongan pemahaman** dalam situasi sosial. R2 mengungkapkan kondisi tersebut secara langsung: *"Kalo ada topik yang aku tahu dari TikTok di kelas, aku pasti langsung nimbrung! ... Kalau udah gitu, aku biasanya ngeles aja atau alihin pembicaraan biar nggak kelihatan clueless."* Pola serupa juga tampak pada R6 yang mengaku *"nyengir aja bilang 'Lupa euy kelanjutannya'"* ketika pengetahuannya ditelusuri lebih jauh. Kedua informan secara sadar melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk mempertahankan citra sebagai individu yang "update" di hadapan teman sebaya. Kepentingan sosial tersebut secara tegas diungkapkan R2: *"Penting banget sih kelihatan update pas presentasi, biar temen-temen mikirnya kita itu kritis dan nggak kudet."*

Aspek yang paling menonjol dalam tema ini ditemukan pada pengalaman R4 yang memperlihatkan bentuk pengelolaan kesan **dengan mediasi teknologi secara langsung dan seketika**. R4 menjelaskan: *"Kalau merasa familiar tapi aslinya nggak tahu, aku biasanya langsung diem-diem buka ChatGPT di kolong meja buat nanya. Jadi pas ditanya balik, aku udah punya jawabannya."* Berbeda dengan tindakan sekadar mengangguk atau

mengalihkan pembicaraan, strategi tersebut menunjukkan penggunaan AI generatif sebagai **instrumen panggung belakang yang digunakan secara instan** untuk menghasilkan bahan yang kemudian ditampilkan pada panggung depan. Praktik ini pada akhirnya membuat batas antara kondisi "berpura-pura mengetahui" dan "baru memperoleh pengetahuan" menjadi semakin kabur.

Pada ujung spektrum yang berlawanan, R5 dan R8 memperlihatkan kecenderungan **penarikan diri secara pasif**. R5 menyampaikan, *"Aku diam aja... Saat itu ya aku diam aja nyimak temen yang lebih pintar ngomong. Aku nggak ngerasa harus tampil update, malah malu kalau jadi pusat perhatian."* Sementara itu, pola serupa juga terlihat pada R8, tetapi didasarkan pada kecenderungan untuk mematuhi otoritas guru: *"Aku mah dengerin guru aja, jarang berani potong pembicaraan... karena takut salah, aku diam aja dan nunggu penjelasan guru."*

Di antara kedua kecenderungan tersebut, R3 dan R7 memperlihatkan pola yang berbeda karena keduanya tidak memilih untuk menyembunyikan keterbatasan pemahaman maupun menarik diri dari situasi. Respons yang muncul justru berupa **refleksi metakognitif secara aktif**. R3 secara langsung menyebut pengalaman familiaritas tanpa pemahaman mendalam sebagai *"jebakan kognitif (ilusi kompetensi)"* dan menanggapinya melalui pencarian informasi secara mandiri: *"Kalau saya merasa begitu, saya akan diam dan langsung buka HP buat riset lebih dalam."* Pola yang sejalan juga diperlihatkan oleh R7, yang tidak menunjukkan kebutuhan terhadap pengakuan sosial untuk mempertahankan citra sebagai individu yang selalu mengikuti perkembangan: *"Nggak peduli soal validasi sosial buat keliatan update."*

Tema 2: Modal Budaya Digital — Stratifikasi Kapasitas Verifikasi

Pengelompokan partisipan ke dalam tiga tingkatan tersebut didasarkan pada tiga indikator yang muncul dari analisis tematik reflektif terhadap transkrip wawancara, yaitu: (1) frekuensi dan sistematis-tidaknya praktik verifikasi informasi yang dilakukan; (2) jenis sumber acuan yang digunakan dalam proses verifikasi, yakni bertumpu pada komunitas media sosial dibandingkan sumber ilmiah atau institusional formal; dan (3) ada-tidaknya kesadaran reflektif partisipan terhadap keterbatasan sumber informasi yang mereka konsumsi. Ketiga indikator tersebut diperoleh secara induktif dari pola jawaban informan, bukan melalui instrumen pengukuran baku, sehingga pengelompokan bersifat kualitatif-interpretatif dan menggambarkan kecenderungan dominan dalam narasi masing-masing partisipan, bukan kategori yang bersifat mutlak maupun saling eksklusif.

Tema kedua menunjukkan adanya perbedaan yang cukup tegas dalam kemampuan sekaligus kemauan informan untuk melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi. Berdasarkan pola yang ditemukan, kapasitas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan.

Pada **tingkat rendah**, R1, R5, dan R8 menunjukkan keterbatasan dalam melakukan verifikasi secara mandiri. R1 secara terbuka mengungkapkan, *"Jujur jarang ngecek ulang,*

males ribet," sedangkan R8 menyatakan, *"Jarang banget ngecek ulang, soalnya bingung ngeceknya gimana."* Bagi kelompok ini, kepercayaan terhadap informasi terutama diberikan berdasarkan **otoritas institusional formal**, seperti guru dan buku, tanpa disertai proses pengecekan aktif. Bahkan, R8 menunjukkan keterbatasan dalam pengenalan terhadap teknologi kecerdasan buatan dengan menyatakan: *"Chatbot itu apa ya? Aku jarang pake AI-AI gitu."*

Tingkat menengah ditunjukkan oleh R2 dan R6 melalui praktik **verifikasi yang bertumpu pada komunitas sosial**, bukan pada prosedur metodologis yang formal. R2, misalnya, melakukan pengecekan melalui *"trending topic"* di X, sedangkan R6 mencari *"utas (thread) klarifikasi di X, biasanya netizen lebih cepet bongkar fakta daripada berita TV."* Hal yang menarik, R6 mengungkapkan bahwa pemahamannya mengenai literasi hoaks justru diperoleh dari komunitas daring, bukan dari institusi sekolah: *"Justru aku belajar ngenalin hoax dari temen-temen fandom di medsos, bukan dari sekolah."*

Sementara itu, **tingkat tinggi** diperlihatkan oleh R3, R4, dan R7 yang melakukan *cross-checking* secara lebih sistematis dengan mengacu pada sumber-sumber yang dianggap kredibel. R3 menjelaskan bahwa proses verifikasinya melibatkan *"portal berita kredibel, jurnal, atau minimal baca thread bantahan dari ahlinya,"* sedangkan R7 secara tegas mencari *"sumber ketiga (jurnal/Google)"* ketika terdapat perbedaan informasi antara guru dan media sosial. Meskipun demikian, R4 yang termasuk informan dengan kemampuan teknologi tinggi dan kebiasaan melakukan pengecekan tetap memperlihatkan bentuk kerentanan tersendiri. Tingkat kepercayaannya terhadap AI generatif tampak tidak sepenuhnya sebanding dengan kapasitas verifikasi yang dimilikinya, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut dalam bagian diskusi.

Tema 3: Otoritas Epistemik — Dari Kepatuhan Figur ke Skeptisisme Metodologis

Tema ketiga memperlihatkan adanya perbedaan bertingkat dalam **dasar legitimasi pengetahuan** yang digunakan oleh masing-masing informan. R8 menggambarkan bentuk otoritas yang bertumpu pada **status sosial figur**. Hal tersebut terlihat dalam pernyataannya: *"Guru itu sumber paling bisa dipercaya karena mereka yang kuliah keguruan dan diakui negara buat ngajar kita... Sumber itu layak dipercaya kalau keluar dari mulut orang tua, guru, atau tokoh yang dihormati."* Dengan demikian, legitimasi informasi pada posisi ini lebih banyak didasarkan pada kedudukan sosial pihak yang menyampaikan informasi daripada pada bukti maupun prosedur metodologis yang mendasarinya.

Pada posisi tengah spektrum, R4 menunjukkan bentuk otoritas epistemik yang **bergerak menuju orientasi algoritmik-praktis** dan dalam kondisi tertentu cenderung menggantikan kedudukan guru sebagai sumber pengetahuan utama. R4 menyatakan: *"Sering banget aku lebih percaya AI dari guru, apalagi kalau gurunya gaptek atau ngajarnya pakai materi tahun jadul, sedangkan AI datanya real-time."* Dasar kepercayaan yang digunakan pun mengalami perubahan dari legitimasi institusional menuju pertimbangan fungsional, sebagaimana tercermin dalam pernyataannya: *"Layak dipercaya itu kalau datanya logis dan konsisten."*

Pada posisi yang menunjukkan tingkat kematangan epistemik lebih tinggi, R3 dan R7 memperlihatkan **skeptisisme metodologis** dengan menolak penetapan satu sumber sebagai otoritas yang sepenuhnya mutlak. R7 secara eksplisit menyampaikan: *"Nggak ada yang absolut 100% bisa dipercaya, semuanya punya bias. Guru bisa bias karena kurikulum, medsos bias karena algoritma,"* serta mensyaratkan agar AI dapat *"kasih source link."* Sejalan dengan itu, R3 tidak menempatkan legitimasi pengetahuan pada figur tertentu, melainkan pada konsensus keilmuan: *"Sumber paling sah itu konsensus akademik/buku rujukan resmi... AI sangat membantu untuk brainstorming, tapi tidak bisa dijadikan sumber otoritatif absolut."*

Temuan Emergen: Pembelahan Domain Kepercayaan

Salah satu temuan yang tidak sepenuhnya diproyeksikan dalam kerangka teoretis pada tahap awal penelitian adalah kecenderungan sejumlah informan untuk **tidak menempatkan satu sumber sebagai otoritas tunggal**, tetapi mendistribusikan kepercayaan mereka berdasarkan domain kegunaan informasi. R6 mengungkapkan pola tersebut secara paling jelas: *"informasi dari guru itu resmi buat ujian, info dari medsos buat survival pergaulan... percaya guru buat jawab soal ujian, tapi percaya medsos buat realitanya."* Pola yang sejalan juga ditemukan pada R2 yang menyatakan memercayai *"dua-duanya (medsos dan guru), tapi medsos kadang lebih cepet dapet infonya."* Temuan ini mengindikasikan bahwa otoritas epistemik pada generasi digital native tidak selalu tersusun secara tunggal dan hierarkis, melainkan dapat bersifat **kontekstual serta terfragmentasi**, sesuai dengan fungsi sosial dari informasi yang digunakan.

Tabel 2. Sintesis Temuan Penelitian

Tema	Pola Perilaku	Partisipan	Interpretasi Teoretis
Tema 1: Performa Belajar	Partisipasi aktif disertai penyembunyian kekosongan pemahaman (impression management)	R2, R6	Dramaturgi Goffman — pengelolaan kesan panggung depan
	Mediasi teknologi instan (AI sebagai instrumen panggung belakang real-time)	R4	Perluasan dramaturgi Goffman ke interaksi tatap muka termediasi AI
	Penarikan diri secara pasif	R5, R8	Kepatuhan otoritas figur / penghindaran risiko sosial
	Refleksi metakognitif aktif	R3, R7	Resistensi epistemik dan kesadaran kritis
Tema 2: Modal Budaya Digital	Tingkat rendah — bergantung otoritas institusional formal tanpa verifikasi mandiri	R1, R5, R8	Modal budaya digital minim; reproduksi ketergantungan (Bourdieu)
	Tingkat menengah — verifikasi bertumpu pada komunitas sosial daring	R2, R6	Modal sosial-komunitas kuat, modal metodologis-akademik lemah
	Tingkat tinggi — cross-checking sistematis ke sumber kredibel	R3, R4, R7	Modal metodologis-akademik kuat (R4 tetap rentan pada otoritas algoritmik)
Tema 3: Otoritas Epistemik	Otoritas berbasis status sosial figur	R8	Legitimasi berdasar kedudukan sosial, bukan bukti/prosedur
	Otoritas algoritmik-praktis (AI cenderung menggantikan guru)	R4	Algorithmic knowledge paradox (Chung, 2025)
	Skeptisisme metodologis — menolak otoritas tunggal	R3, R7	Resistensi epistemik mikro (Ahmed, 2026)

Temuan Emergen: Pembelahan Domain Kepercayaan	Distribusi kepercayaan kontekstual: guru untuk kebutuhan formal-akademik, media sosial untuk kebutuhan sosial-praktis	R2, R6 (paling eksplisit)	Otoritas epistemik kontekstual dan terfragmentasi, bukan tunggal-hierarkis

3.2 PEMBAHASAN

Temuan pada Tema 1 memberikan pengembangan terhadap kerangka dramaturgi Goffman yang telah mengalami revitalisasi dalam konteks kecerdasan buatan [1]. Klowait dan Erofeeva (2025) sebelumnya menjelaskan bahwa AI generatif dapat mengambil alih berbagai aktivitas panggung belakang yang tersembunyi dalam proses produksi teks tertulis [1]. Berbeda dari konteks tersebut, temuan mengenai R4 memperlihatkan **perluasan praktik tersebut ke dalam interaksi tatap muka secara langsung**. Dalam konteks ini, AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai perangkat tersembunyi untuk membantu produksi tulisan, melainkan digunakan sebagai instrumen pengelolaan kesan *real-time* dalam ruang kelas fisik. Temuan tersebut memberikan kontribusi baru bagi kajian dramaturgi digital dengan menunjukkan bahwa panggung belakang kini dapat diakses dan dioperasikan secara seketika ketika pertunjukan di panggung depan sedang berlangsung. Kondisi ini pada akhirnya mengaburkan pemisahan temporal antara proses "persiapan" dan "penampilan", yang dalam pemikiran dramaturgi Goffman klasik pada umumnya dipahami sebagai dua ruang yang terpisah secara jelas.

Perbedaan kapasitas verifikasi yang teridentifikasi dalam Tema 2 memiliki keterkaitan dengan konsep modal budaya digital yang dikembangkan dari kerangka pemikiran Bourdieu. Pitzalis dan Porcu (2024) menunjukkan bahwa kompetensi digital tidak dimiliki secara merata serta memiliki hubungan dengan berbagai dimensi modal kultural-edukasional yang dimiliki siswa. Penelitian ini, bagaimanapun, menambahkan dimensi pemahaman lain, yaitu bahwa perbedaan modal budaya digital antarinforman tidak hanya terletak pada **besaran atau intensitasnya**, tetapi juga pada **bentuk modal yang dimiliki**. R2 dan R6, misalnya, memperlihatkan modal sosial-komunitas yang relatif kuat melalui praktik verifikasi dengan memanfaatkan jaringan daring, tetapi memiliki modal metodologis-akademik yang lebih lemah. Sebaliknya, pola yang berbeda terlihat pada R3 dan R7. Temuan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan tipologi modal budaya digital yang lebih terperinci, terutama dengan membedakan praktik verifikasi yang bertumpu pada komunitas sosial dari verifikasi yang didasarkan pada otoritas keilmuan formal. Pembedaan ini relevan dengan seruan Feng dan Tan (2024) untuk memperjelas konsep *digital capital* yang hingga kini masih menunjukkan sejumlah tumpang tindih dalam literatur.

Temuan pada Tema 3 secara langsung memberikan respons sekaligus mengajukan persoalan terhadap generalisasi yang muncul dari dua penelitian utama dalam tinjauan pustaka. Jose dkk. (2025) mengidentifikasi adanya kecenderungan umum pergeseran otoritas epistemik dari instruktur manusia menuju keluaran algoritmik [4]. Pola tersebut ditemukan secara kuat pada R4, tetapi **tidak berlaku secara seragam** pada R3, R7, maupun R8 yang justru tetap mempertahankan otoritas guru atau menempatkan AI pada posisi yang berada di bawah sumber tertulis formal. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan otoritas epistemik yang berkaitan dengan penggunaan AI **tidak berlangsung**

secara homogen maupun linear, sebagaimana dapat tersirat dalam kajian berskala makro. Sebaliknya, proses tersebut tampak dimoderasi secara kuat oleh modal budaya individu. Siswa dengan modal budaya akademik yang lebih tinggi, seperti R3 dan R7, justru menunjukkan resistensi kritis terhadap otoritas algoritmik dan tidak secara langsung menyerahkan legitimasi pengetahuan kepada sistem tersebut. Temuan ini juga **mengonfirmasi sekaligus mengembangkan** konsep *algorithmic knowledge paradox* yang dikemukakan Chung (2025) [5]. R4, yang memiliki tingkat literasi teknis tinggi, justru memperlihatkan kerentanan yang lebih besar terhadap ketergantungan tidak kritis pada AI. Sebaliknya, R3 dan R7 yang juga memiliki kemampuan teknis relatif memadai menunjukkan pengecualian penting karena literasi teknis mereka **berjalan bersama** dengan modal budaya akademik-institusional yang kuat. Dengan demikian, paradoks yang dikemukakan Chung kemungkinan tidak hanya berkaitan dengan tingkat literasi algoritmik, melainkan juga dengan interaksi antara kemampuan teknis dan modal budaya yang menyertainya.

Pada tingkat yang lebih struktural, kecenderungan R8 untuk mematuhi secara pasif otoritas figur yang dianggap "dihormati" dapat dipahami sebagai bentuk manifestasi pada tingkat mikro dari argumen Ahmed (2026) mengenai ketergantungan epistemik yang bersifat struktural dalam sistem pendidikan. Sistem tersebut belum sepenuhnya menyediakan ruang yang memungkinkan siswa melakukan negosiasi secara mandiri terhadap legitimasi suatu pengetahuan [6]. Sebaliknya, kecenderungan R7 yang meminta AI menyertakan sumber primer serta menolak keberadaan otoritas yang bersifat mutlak dapat dipahami sebagai bentuk **resistensi epistemik mikro**. Kapasitas semacam ini, menurut Ahmed, jarang berkembang tanpa adanya dukungan struktural yang secara eksplisit disediakan oleh institusi pendidikan [6]. Perbedaan antara R7 dan R8, meskipun keduanya berasal dari lingkungan institusi pendidikan yang sama, secara tentatif mengindikasikan bahwa kapasitas epistemik kritis turut dipengaruhi oleh faktor di luar kurikulum sekolah yang diterapkan secara seragam, seperti disposisi individual. Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak mengumpulkan data mengenai latar belakang modal budaya keluarga secara langsung, sehingga kemungkinan keterkaitan dengan modal budaya keluarga bersifat spekulatif dan memerlukan penelusuran lebih lanjut melalui desain penelitian yang secara khusus mengukur variabel tersebut. Dengan kehati-hatian tersebut, temuan ini tetap sejalan dengan logika reproduksi Bourdieuian, tetapi diterapkan dalam konteks yang berbeda, yaitu reproduksi kapasitas individu dalam menavigasi berbagai sumber pengetahuan pada era algoritma.

Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan perlunya membangun kerangka analitis yang secara bersamaan menghubungkan tiga dimensi, yaitu performa, modal budaya, dan otoritas epistemik. Pendekatan tersebut diperlukan agar "generasi digital native" tidak diperlakukan sebagai kategori sosial yang bersifat homogen. Secara khusus, temuan mengenai pembelahan domain kepercayaan (Tema Emergen) memperlihatkan keterbatasan model otoritas epistemik yang bersifat tunggal dan hierarkis, yaitu model yang mengandaikan adanya satu sumber pengetahuan yang paling dipercaya untuk seluruh kebutuhan. Dalam praktiknya, siswa justru menunjukkan kecenderungan mengelola

kepercayaan secara kontekstual dan terfragmentasi berdasarkan fungsi serta kegunaan sosial dari informasi yang mereka perlukan.

Implikasi praktis penelitian ini mengarah pada pentingnya pengembangan pedagogi yang bersifat terdiferensiasi, bukan penerapan program literasi digital yang bersifat umum dan seragam. Siswa dengan modal budaya yang relatif rendah, seperti R1, R5, dan R8, memerlukan *scaffolding* yang lebih eksplisit dalam membangun kemampuan dasar untuk melakukan verifikasi informasi. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecenderungan ketergantungan tinggi terhadap algoritma meskipun telah memiliki kemampuan teknis yang baik, seperti R4, lebih membutuhkan pengembangan sikap skeptis dan kemampuan berpikir kritis daripada tambahan pelatihan literasi teknis. Dalam konteks tersebut, gagasan R3 mengenai perlunya pergeseran peran guru dari sekadar "pemberi materi" menjadi "fasilitator yang memvalidasi" sejalan dengan kebutuhan pedagogis yang terlihat dari keseluruhan temuan penelitian.

Refleksi kritis dan saran penelitian lanjutan: Penelitian ini memiliki keterbatasan cakupan penelitian yang terbatas pada satu sekolah. Oleh karena itu, temuan yang dihasilkan memiliki kekayaan makna dalam konteks penelitian, tetapi tidak dapat digeneralisasikan secara statistik. Penelitian ini juga tidak terlepas dari kemungkinan munculnya bias keinginan sosial (*social desirability bias*), mengingat pewawancara dan informan berasal dari lingkungan sekolah yang sama. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat keterbukaan informan, khususnya ketika menyampaikan pandangan mengenai otoritas guru. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian berikutnya disarankan untuk: (1) memperluas jumlah dan cakupan partisipan ke sekolah-sekolah dengan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda untuk menguji konsistensi pola stratifikasi modal budaya digital yang ditemukan; (2) menggunakan desain longitudinal untuk mengamati kemungkinan perubahan pola performa belajar dan otoritas epistemik seiring pertambahan usia serta pengalaman akademik siswa; dan (3) menyusun instrumen kuantitatif yang berangkat dari tema-tema kualitatif penelitian ini untuk menguji kekuatan hubungan antara modal budaya digital dan tingkat skeptisisme epistemik pada populasi yang lebih luas.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab fokus kajian mengenai bagaimana siswa generasi digital native memaknai “mengetahui” dan menjalankan praktik belajar di tengah dominasi kurasi algoritma media sosial. Temuan menunjukkan bahwa transformasi epistemik tersebut tidak dialami secara seragam maupun linear, melainkan membentuk spektrum pada tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu strategi performa belajar (dari pengelolaan kesan aktif hingga penarikan diri pasif), kapasitas verifikasi informasi yang berjenjang menurut modal budaya digital (rendah, menengah, tinggi), serta dasar legitimasi pengetahuan yang bergerak dari kepatuhan pada figur otoritatif menuju skeptisisme metodologis. Berbeda dari asumsi pergeseran otoritas secara linear dari guru menuju algoritma, siswa dengan modal budaya akademik kuat (R3, R7) justru mempertahankan sikap kritis terhadap otoritas algoritmik, sedangkan siswa dengan literasi teknis tinggi namun modal budaya akademik terbatas (R4) justru menunjukkan kerentanan terbesar terhadap ketergantungan algoritmik secara tidak kritis. Penelitian ini juga mengidentifikasi pola pembelahan domain

kepercayaan, yaitu kecenderungan sebagian siswa mendistribusikan kepercayaan secara kontekstual antara guru untuk kebutuhan formal-akademik dan media sosial untuk kebutuhan sosial-praktis, alih-alih menjadikan satu sumber sebagai otoritas tunggal.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kerangka dramaturgi Goffman melalui temuan mengenai penggunaan AI generatif sebagai instrumen pengelolaan kesan yang beroperasi secara seketika dalam interaksi tatap muka, mempertajam konsep modal budaya digital dengan membedakan verifikasi berbasis komunitas dan verifikasi berbasis otoritas keilmuan formal, serta menunjukkan bahwa algorithmic knowledge paradox lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara literasi teknis dan modal budaya, bukan sebagai akibat tingkat literasi teknis semata. Secara praktis, temuan ini menegaskan perlunya pedagogi literasi digital yang terdiferensiasi berdasarkan modal budaya siswa, disertai transformasi peran guru menjadi fasilitator validasi informasi. Dengan keterbatasan cakupan pada satu sekolah, generalisasi temuan ini bersifat kontekstual; penelitian lanjutan dengan cakupan sekolah dan latar sosial-ekonomi yang lebih beragam diperlukan untuk menguji konsistensi pola yang ditemukan.

5. DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. Quality & Quantity, 59(2), 1461–1479.

Ahmed, S. A. (2026). Algorithmic dependence and digital colonialism: A conceptual framework for artificial intelligence in education and knowledge systems of the Global South. Frontiers in Education, 11, Article 1720563.

Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. Journal of Medicine, Surgery, and Public Health, 2, Article 100051.

Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. Frontiers in Psychology, 13, Article 785134.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Survei penetrasi internet Indonesia 2024. APJII.

Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. Quality & Quantity, 56, 1391–1412.

Chung, M. (2025). When knowing more means doing less: Algorithmic knowledge and digital (dis)engagement among young adults. Harvard Kennedy School Misinformation Review, 6(5).

Feng, S., & Tan, C. Y. (2024). Toward conceptual clarity for digital cultural and social capital in student learning: Insights from a systematic literature review. Humanities and Social Sciences Communications, 11(1), 1–15.

Jose, B., Cleetus, A., Joseph, B., Joseph, L., Jose, B., & John, A. K. (2025). Epistemic authority and generative AI in learning spaces: Rethinking knowledge in the algorithmic age. Frontiers in Education, 10, Article 1647687.

Klowait, N., & Erofeeva, M. (2025). The presentation of self in the age of ChatGPT. Frontiers in Sociology, 10, Article 1614473.

Pitzalis, M., & Porcu, M. (2024). Digital capital and cultural capital in education: Unravelling intersections and distinctions that shape social differentiation. British Educational Research Journal, 50(6), 2753–2776.

Ponce Rojo, A., Fontaines-Ruiz, T., Sánchez Bracho, A., & Cánquiz Rincón, L. (2025). From digital natives to AI natives: Emerging competencies and media and information literacy in higher education. Education Sciences, 15(9), Article 1134.